

# Tanya & Jawab

tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak



**ECPAT International**

328 Phayathai Road  
Ratchathewi, Bangkok  
10400 THAILAND

Tel: +662 215 3388, 662 611 0972

Fax: +662 215 8272

Email: [info@ecpat.net](mailto:info@ecpat.net) | [media@ecpat.net](mailto:media@ecpat.net)

Web site: [www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)



Sebuah buku saku informasi oleh  
ECPAT Internasional

ECPAT Internasional adalah sebuah jaringan global organisasi-organisasi dan individu-individu yang bekerja bersama-sama untuk menghapuskan pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan-tujuan seksual. ECPAT Internasional berusaha untuk mendorong masyarakat dunia untuk menjamin bahwa anak-anak dimanapun agar dapat menikmati hak-hak mendasar mereka dan merasa aman dari semua bentuk eksploitasi.



## Tanya & Jawab

*tentang* Eksploitasi Seksual Komersial **Anak**

Sebuah buku saku informasi oleh ECPAT Internasional

ISBN 978-979-16221-0-3

Isi dari terbitan ini boleh dicetak kembali secara bebas jika pengakuan diberikan pada sumber dan ECPAT Internasional.

Copyright © 2001, ECPAT Internasional

Kelompok ECPAT di Indonesia telah menterjemahkan teks yang ada dalam terbitan ini dan bertanggung jawab atas isinya. Teks asli bahasa Inggrisnya diterbitkan oleh ECPAT Internasional.

Edisi Kedua, 2002

Edisi Ketiga, 2006

Dirancang oleh: Manida Naebklang

Diterjemahkan oleh: Ramlan, S.Pd.I

Diedit oleh: Dr. Irwanto

Dicetak oleh: RESTU Printing-Indonesia

(Hapuskan Pelacuran Anak, Pornografi Anak dan Perdagangan Anak Untuk Tujuan-tujuan Seksual)

328 Phayathai Road, Bangkok 10400, Thailand

[www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)

[info@ecpat.net](mailto:info@ecpat.net)

# Tanya & Jawab

*tentang* Eksploitasi Seksual Komersial **Anak**



Sebuah buku saku informasi  
oleh ECPAT Internasional

# ISI

Siapakah Yang Dimaksud Dengan Anak?	3
Apa Yang Dimaksud Dengan Eksploitasi Seksual Komersial Anak?	4
♦ Pelacuran Anak	5
♦ Pornografi Anak	7
♦ Perdagangan Anak	10
♦ Pariwisata Seks Anak	13
♦ Perkawinan Anak	15
Apa Perbedaan Antara Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak?	17
Siapa Yang Melakukan Eksploitasi Seksual Terhadap Anak?	20
Bagaimana Eksploitasi Seksual Komersial Berdampak pada Anak-Anak?	23
Apa Yang Membuat Anak-Anak Menjadi Rentan?	24
Seberapa Besarkah Penyebaran Eksploitasi Seksual Komersial Anak?	29
Apa yang Saat Ini sedang Dilakukan untuk Mencegah Eksploitasi Seksual Komersial Anak?	30
Catatan Akhir	35

## SIAPAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN ANAK?

Pasal 1 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang nasional yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Walaupun usia 18 tahun telah digunakan oleh komunitas LSM hak-hak anak internasional untuk menentukan masa kanak-kanak, tetapi masih banyak negara yang menganggap bahwa anak-anak sudah dianggap dewasa sebelum mereka mencapai usia 18 tahun atau ketika upaya-upaya perlindungan tidak berlaku sampai usia 18 tahun.

Usia tanggung jawab seksual (*age of consent*) memang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain bahkan dalam sebuah negara. Di samping itu, jika perundang-undangan tidak menjamin hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan maka usia tanggung jawab seksual juga berbeda berdasarkan jender. Laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, banyak perundang-undangan di berbagai negara yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual hanya menangani isu yang terkait dengan eksploitasi terhadap anak perempuan dan cenderung mengabaikan eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki.

Jika usia yang dipergunakan untuk mendefinisikan anak bukan usia 18 tahun maka perlindungan terhadap anak dari eksploitasi seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lain akan menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Hal ini terjadi ketika anak-anak melintasi perbatasan internasional dimana mereka mungkin tidak memperoleh batasan-batasan usia perlindungan yang sama antara satu negara dengan negara yang lain.

Menentukan usia yang baku untuk mendefinisikan masa kanak-kanak berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak yang menjadi korban diperlakukan oleh hukum. Anak-anak tidak mungkin memberikan izin untuk dieksploitasi dan didera. Oleh karena itu, di depan hukum mereka harus dianggap sebagai korban bukan sebagai kriminal. Dengan demikian, membakukan usia 18 tahun sebagai usia tanggung jawab seksual secara internasional akan memberi perlindungan yang lebih besar terhadap anak (sekali-gus menyadari bahayanya mengkriminalisasi anak-anak).

Definisi legal tentang anak juga akan berpengaruh terhadap bagaimana pengadilan memperlakukan para pelaku tindak kejahatan. Dalam berbagai kejadian, penerimaan sosial dapat mempengaruhi sikap dan pendekatan dari penegakan hukum dan para petugas pengadilan yang berakibat bahwa kekerasan dapat dianggap "kurang serius" dan oleh karena itu hanya sedikit tindakan yang dilakukan.

## APA YANG DIMAKSUD DENGAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK?

Eksplorasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. Deklarasi dan Agenda Aksi untuk Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak<sup>1</sup> merupakan instrumen yang pertama-tama mendefinisikan eksploitasi seksual komersial anak sebagai:

4

*“Sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern.”*

Bentuk-bentuk utama dan saling terkait dari eksploitasi seksual komersial anak sering disebut ESKA adalah pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual. Bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak lainnya termasuk pariwisata seks anak dan, dalam beberapa kasus, adalah perkawinan anak. Anak-anak juga dapat dieksploitasi secara seksual dan komersial dengan cara-cara lain yang lebih kabur seperti perbudakan di dalam rumah atau kerja ijon. Dalam kasus-kasus seperti itu, seorang anak dikontrak untuk bekerja tetapi majikan percaya bahwa anak tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan seksual.

Eksplorasi seksual komersial anak terjadi karena adanya permintaan. Pencegahan dan hukuman kriminal memang penting, tetapi setiap upaya-upaya untuk mengakhiri eksploitasi seksual komersial anak juga perlu mengakui pentingnya untuk menentang dan mengutuk tingkah laku, keyakinan dan sikap-sikap yang mendukung dan mengekalkan permintaan ini.

## ➤ PELACURAN ANAK

Pelacuran anak terjadi ketika seseorang mengambil keuntungan dari sebuah transaksi komersial dimana seorang anak disediakan untuk tujuan-tujuan seksual. Anak-anak tersebut mungkin dikendalikan oleh seorang perantara yang mengatur atau mengawasi transaksi tersebut atau oleh seorang pelaku eksploitasi yang bernegosiasi langsung dengan anak tersebut. Anak-anak tersebut juga dilibatkan dalam pelacuran ketika mereka melakukan hubungan seks dengan imbalan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal atau keamanan atau bantuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah atau uang saku ekstra untuk membeli barang-barang konsumtif. Semua perbuatan ini dapat terjadi di berbagai tempat yang berbeda seperti lokalisasi, bar, klub malam, rumah, hotel atau di jalanan.

Isu kuncinya adalah bahwa bukan anak-anak yang memilih untuk terlibat dalam pelacuran agar dapat bertahan hidup atau untuk membeli barang-barang konsumtif, tetapi mereka didorong oleh keadaan, struktur sosial dan pelaku-pelaku individu kedalam situasi-situasi dimana orang-orang dewasa

memanfaatkan kerentanan mereka serta mengeksploitasi dan melakukan kekerasan seksual kepada mereka. Masalahnya, istilah “pelacur anak” atau “pekerja seks anak” mengisyaratkan bahwa seorang anak seolah-olah memilih hal tersebut sebagai sebuah pekerjaan atau profesi. Hal ini salah: orang-orang dewasa yang menciptakan “pelacuran anak” melalui permintaan mereka atas anak-anak untuk dijadikan sebagai objek seks, penyalahgunaan kekuasaan dan keinginan mereka untuk mengambil keuntungan sedangkan anak-anak tersebut hanyalah korban-korban kekerasan.

5

Eksplorasi seksual komersial anak melalui pelacuran merupakan masalah global dan terkait erat dengan pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan-tujuan seksual. Permintaan untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak bisa datang dari para pelaku eksploitasi yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Permintaan lokal merupakan faktor penting yang sering terabaikan. Mereka adalah orang-orang yang menjadi pelaku eksploitasi seksual komersial anak di negara asal mereka. Secara umum, permintaan yang berasal

dari dalam negeri untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak lebih tinggi jika dibandingkan dengan permintaan yang berasal dari luar negeri. Seperti halnya dengan permintaan pada umumnya, mencoba memahami permintaan dari dalam negeri hanya sebatas pada para pelaku tanpa menganalisa konstruksi historis dan budaya serta komponen-komponen yang turut memberikan kontribusi untuk menciptakan sebuah “pasar” bagi tindak kejahatan ini hanya akan memberi pemahaman yang sempit tentang berbagai kekuatan yang mendorong faktor kunci ini (permintaan) dalam eksploitasi seksual komersial anak. Permintaan dari luar negeri memang

kurang ekstensif tetapi mendapatkan perhatian yang lebih besar, khususnya dalam pemberitaan media. Di masa yang lalu, para personil militer dan pekerja bantuan kemanusiaan juga turut memberi kontribusi terhadap eksploitasi seksual anak melalui pelacuran. Akhir-akhir ini, pariwisata seks yang terorganisir telah meningkatkan permintaan atas hubungan seks dengan anak-anak, khususnya di Asia, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Permintaan dari luar negeri juga didorong oleh kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi yang mempromosikan investasi luar negeri yang menarik bagi para pekerja asing dan wisatawan.

6

Di El Salvador, sepertiga dari anak-anak usia antara 14 dan 17 tahun yang dieksploitasi secara seksual adalah anak laki-laki. Usia rata-rata keterlibatan dalam pelacuran diantara anak-anak yang diwawancarai adalah 13 tahun.<sup>2</sup>

## ➤ PORNOGRAFI ANAK

Pornografi anak berarti pertunjukan apapun atau dengan cara apa saja yang melibatkan anak di dalam aktifitas seksual yang nyata atau eksplisit atau yang menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan-tujuan seksual.<sup>3</sup> Pornografi anak termasuk foto, pertunjukan visual dan audio dan tulisan dan dapat disebarluaskan melalui majalah, buku, gambar, film, kaset video, hand phone serta disket atau file komputer. Secara umum, ada dua kategori pornografi, yaitu: pornografi yang tidak eksplisit secara seksual tetapi mengandung gambar anak-anak yang telanjang dan menggairahkan serta pornografi yang menyajikan gambar anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seksual. Penggunaan gambar anak dalam kedua kategori tersebut adalah eksploitasi seksual.

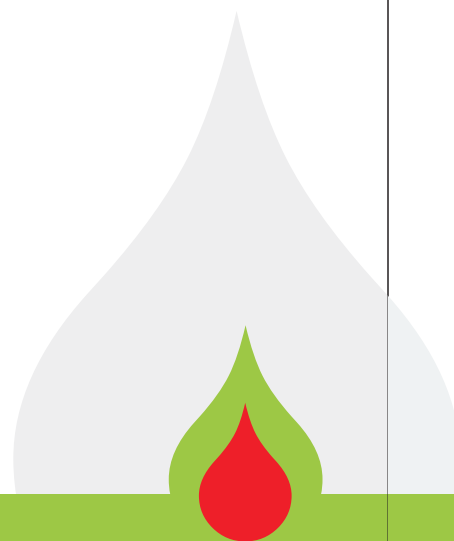
Pornografi anak mengeksploitasi anak-anak dalam berbagai cara. Anak-anak dapat ditipu atau dipaksa untuk melakukan tindakan seksual untuk pembuatan bahan-bahan pornografi atau mungkin gambar-gambar tersebut dibuat dalam proses pengeksploitasian seorang anak secara seksual tanpa sepengetahuan anak tersebut. Gambar-gambar ini kemudian disebarluaskan, dijual atau diperdagangkan. Kedua, orang-orang yang “mengonsumsi” dan/atau memiliki gambar anak-anak tersebut terus mengeksploitasi anak-anak ini: permintaan

mereka atas gambar anak-anak tersebut menjadi perangsang untuk membuat bahan-bahan porno tersebut. Ketiga, para pembuat bahan-bahan pornografi biasanya menggunakan produk-produk mereka untuk memaksa, mengancam atau memeras anak-anak yang dimanfaatkan untuk pembuatan produk-produk tersebut.

Ketika para penyidik dapat mengidentifikasi anak-anak yang digambarkan dalam pornografi tersebut, para pelaku eksploitasi tersebut biasanya diketahui sebagai anggota atau teman keluarga anak tersebut atau orang yang memberi pengasuhan atau perwalian bagi anak. Walaupun demikian, anak-anak yang tinggal atau banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan, anak-anak yang sudah dipaksa masuk kedalam pelacuran dan anak-anak korban perdagangan juga rentan untuk dimanfaatkan dalam pembuatan pornografi.<sup>4</sup>

Pemanfaatan pornografi anak yang paling jelas adalah untuk menimbulkan gairah dan kepuasan seksual. Tetapi, seperti biasanya pornografi anak juga dipergunakan untuk membenarkan tingkah laku dan keyakinan-keyakinan tertentu sebagai sesuatu yang normal, mengabadikan masa remaja seorang anak dalam bentuk foto pada usia yang diinginkan, memberikan kredibilitas di antara orang-orang yang tertarik untuk

7



menyalahgunakan anak, mendapatkan izin masuk kedalam klub-klub pribadi dan untuk memperoleh keuntungan. Di tingkat masyarakat, pornografi anak apakah itu gambar-gambar anak yang nyata atau eksplisit selalu berhasil menuai permintaan yang melibatkan eksploitasi dan kekerasan seksual terhadap anak dan terkait dengan pelacuran anak, pariwisata seks anak dan perdagangan anak untuk tujuan-tujuan seksual.

Pornografi anak sering dibuat dan disebar dengan menggunakan teknologi informasi (IT) dan internet. Teknologi-teknologi baru dan pertumbuhan fasilitas internet menciptakan lebih banyak kesempatan bagi para pelaku eksploitasi anak dan pembuat pornografi anak, memfasilitasi perkembangan dan memperluas jangkauan jaringan

penyebaran eksploitasi anak tersebut. Teknologi-teknologi ini juga memfasilitasi kekerasan seksual terhadap anak yang terorganisir dengan jaringan para pembeli komersial, wisatawan seks, pedofil dan pelaku perdagangan, serta bentuk-bentuk pelacuran anak dan remaja seperti *enjo kosai*, yaitu sebuah istilah Jepang yang berarti "kencan yang dibayar". Anak-anak yang menggunakan IT dalam kehidupan mereka sehari-hari juga beresiko terhadap eksploitasi seksual.

Dengan menggunakan software grafik digital maka seseorang dapat menggabungkan dua gambar atau lebih menjadi satu gambar atau mengubah sebuah gambar untuk menciptakan sebuah gambar baru. Proses ini disebut dengan *morphing*. Gambar-gambar bukan porno, yaitu gambar anak-anak yang asli dapat

Beberapa kasus telah membantu kita dalam memahami bagaimana teknologi-teknologi baru dapat dipergunakan untuk menambah kompleksitas bahaya yang dihadapi anak. Di India, seorang remaja laki-laki menggunakan kamera hand phonenya untuk merekam kegiatan seksual dengan pacarnya dan mengirimkan foto-foto tersebut kepada teman-temannya melalui handphone. Akhirnya, foto-foto tersebut dikirimkan dan dijual secara online dan videonya dijual di pasar-pasar lokal.<sup>5</sup> Di Kanada, seorang remaja laki-laki dituntut dengan undang-undang pornografi anak setelah mengirimkan foto-foto bugil mantan pacarnya secara online setelah mereka putus.<sup>6</sup> Dampaknya bagi kedua anak perempuan tersebut sangat merusak dan rasa malu mereka semakin bertambah karena foto-foto tersebut dapat dilihat oleh banyak orang dan akan terus bertambah banyak di masa yang akan datang.

Banyak negara yang masih belum memiliki undang-undang pornografi anak yang efektif. Kekosongan hukum ini menciptakan sebuah celah berbahaya yang akan menempatkan anak-anak pada resiko kekerasan. Hal ini diperburuk lagi dengan faktor impunitas. Masing-masing negara memiliki definisinya sendiri tentang usia tanggung jawab seksual. Dalam banyak hal, usia tersebut berbeda dengan usia tanggung jawab seksual yang dipergunakan didalam perundang-undangan pornografi anak yang pada umumnya adalah 18 tahun. Perbedaan ini dapat menciptakan permasalahan dalam penerapan perundang-undangan tentang pornografi anak tersebut.<sup>7</sup>

dibuat seperti gambar porno dari "anak-anak asli" tersebut. Selain itu, juga dapat diciptakan gambar-gambar porno anak secara virtual. Pornografi anak juga dapat dilihat secara luas dalam "Manga" (Komik Jepang) dan *computer game* dimana karakter-karakter anak perempuan bisa digambarkan dalam sebuah konteks pornografi. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu baru seperti umur "anak dalam gambar virtual" dan apakah hal ini juga dapat disebut sebagai sebuah tindak kejahatan tanpa korban asli. Tetapi, pornografi anak tidak hanya terkait dengan gambar-gambar anak yang telanjang. Ada hubungan yang jelas antara pornografi anak dengan kekerasan seksual yang sebenarnya. Keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak yang sebenarnya tidak tergantung pada apakah gambar anak tersebut "asli" atau tidak.

Internet telah dipergunakan oleh para pelaku eksploitasi seks anak untuk

mendapatkan akses terhadap pornografi anak dan anak-anak secara langsung. Para pembuat pornografi anak menggunakan *network sharing file*, *newsgroups*, sistem *peer2peer* dan teknologi-teknologi lain untuk bertukar dan menjual pornografi anak, dan para pelaku eksploitasi seks anak menggunakan hand phone dan ruang *chatting* serta tempat-tempat sosial *online* lain untuk memikat anak-anak dengan maksud untuk menyalahgunakan dan mengeksploitasi mereka.

Penyebaran global pornografi anak melalui internet tanpa adanya payung hukum untuk melindungi anak-anak membuat para penegak hukum nasional kesulitan untuk menghukum para pelaku lokal. Karena internet tidak dibatasi oleh batas-batas negara maka harmonisasi perundang-undangan, kerjasama polisi internasional dan tanggung jawab industri IT dibutuhkan untuk menangani masalah tersebut.

## ➤ PERDAGANGAN ANAK

Tidak ada konsensus internasional tentang definisi perdagangan atau trafiking. Pelapor Khusus untuk Komisi Hak-Hak Azasi Manusia tentang perdagangan anak, pelacuran anak dan pornografi anak menyatakan bahwa definisi berikut ini adalah yang paling sesuai untuk kita pergunkan:

*“Perdagangan atau trafiking adalah semua perbuatan yang melibatkan perekrutan atau pengiriman orang di dalam maupun ke luar negeri dengan penipuan, kekerasan atau paksaan, jeratan hutang atau pemalsuan dengan tujuan untuk*

*menempatkan orang tersebut dalam situasi-situasi kekerasan atau eksploitasi seperti pelacuran dengan paksaan, praktek-praktek yang serupa dengan perbudakan, penyiksaan atau kekejaman yang ekstrim, pekerjaan dengan gaji yang rendah atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang bersifat eksploitatif.”*

Beberapa tahun belakangan ini, perdagangan manusia telah menjadi sebuah isu yang mendapat perhatian global: disebabkan oleh perbatasan yang keropos dan teknologi-teknologi komunikasi yang semakin canggih,

10

### Penyelundupan vs Trafiking

Ada kerancuan dalam membedakan antara trafiking dan penyelundupan dan kepada siapa sebenarnya istilah-istilah tersebut harus dipergunakan. Secara umum, trafiking melibatkan elemen-elemen penipuan, paksaan dan kekerasan fisik dan/atau psikologis terhadap orang yang tidak pernah memberi izin atau, jika mereka memang pernah mengizinkan, izin tersebut didapatkan dengan menggunakan tipuan. Sebaliknya, penyelundupan melibatkan para migran yang memberi izin agar dirinya dibawa ke negara lain. Secara umum, perbedaannya adalah bahwa penyelundupan merupakan sebuah isu migrasi sedangkan trafiking merupakan sebuah isu hak-hak azasi manusia. Meskipun demikian, kerentanan anak-anak yang diselundupkan seringkali mengakibatkan mereka menjadi korban perdagangan. Dalam kasus anak-anak, pemberian izin (consent) tidak dipersoalkan dan anak-anak selalu menjadi korban trafiking.<sup>8</sup>

cakupan perdagangan manusia telah semakin meluas secara transnasional dan sangat lukratif. Manusia, khususnya anak-anak, dapat diperjual-belikan sampai beberapa kali mereka merupakan komoditas dalam sebuah bisnis internasional yang menghasilkan milyaran dolar dan dilakukan tanpa sanksi hukum.

Perdagangan anak bisa terjadi tanpa atau dengan menggunakan paksaan, kekerasan atau pemalsuan karena anak-anak tidak mampu memberikan izin atas eksploitasi terhadap diri mereka. Anak-anak diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual, perburuhan, transplantasi atau pemindahan organ-organ tubuh dan adopsi ilegal, tetapi semua anak korban trafiking telah dibuat sangat rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual karena mereka dipindahkan dari struktur-struktur pendukung yang sudah dikenal seperti keluarga dan masyarakat mereka. Aksi untuk memerangi perdagangan anak harus menangani kondisi-kondisi yang membuat anak-anak rentan dan menghukum para pelaku bukan korban.

Tidak ada perkiraan pasti mengenai jumlah anak-anak yang telah diperdagangkan. Hal ini disebabkan karena praktek tersebut tersembunyi dan sulit untuk diperkirakan. Disamping itu, belum ada metodologi umum yang dapat

digunakan untuk menghitung korban perdagangan. Perdagangan atau trafiking dapat terjadi di luar maupun di dalam negeri sendiri. Dalam trafiking internasional, trafiking memberi keuntungan kepada para pelaku trafiking karena mereka dapat menyembunyikan para korban mereka dalam sebuah lingkungan yang asing dimana mereka rentan terhadap undang-undang imigrasi setempat karena mereka telah memasuki negara tersebut secara ilegal, atau dalam posisi lemah karena mereka tidak mengetahui undang-undang, budaya dan bahasa dari negara tersebut. Perdagangan anak di dalam negeri lebih jarang dibandingkan dengan perdagangan anak ke luar negeri walaupun perdagangan anak juga terjadi dari daerah-daerah pedesaan ke perkotaan. Tetapi, anak-anak yang telah diperdagangkan ke luar negeri dapat terus diperdagangkan di dalam negara tujuan untuk menghindari pendeteksian oleh pihak berwenang.

Perdagangan antar negara dapat dikategorikan berdasarkan negara asal atau pengirim, negara tujuan dan negara transit (sebuah tempat yang dipergunakan untuk memasuki negara atau wilayah lain). Beberapa negara dapat masuk atau digolongkan kedalam ketiga kategori ini. Misalnya, Guatemala dapat dianggap sebagai negara asal karena anak-anak dari negara ini telah diperdagangkan ke

11

Meksiko atau Amerika Serikat. Guatemala juga merupakan negara tujuan bagi sebagian anak-anak dari El Salvador, Honduras dan Nikaragua; dan juga menjadi negara transit untuk anak-anak dari negara-negara tetangga Amerika Tengah yang diperdagangkan ke Amerika Serikat. Rute perdagangan berubah-ubah berdasarkan pada situasi-situasi lokal serta faktor-faktor persediaan dan

permintaan. Tidaklah benar jika mengatakan bahwa para korban hanya diperdagangkan dari negara-negara miskin ke negara-negara yang lebih kaya dalam beberapa kasus, arah atau arus perdagangan nampak tidak masuk akal yang mempersulit untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola perdagangan tersebut.

Praktek budaya mengirimkan anak-anak untuk tinggal dengan sanak-famili atau teman yang lazim terjadi di Afrika Barat seringkali dimanfaatkan sebagai kedok perdagangan. Orang tua percaya bahwa anak mereka dibawa untuk disekolahkan atau untuk bekerja, tetapi dalam banyak kasus anak-anak tersebut malah diperdagangkan untuk menjadi buruh murah atau tindak-tindak kejahatan yang lain.<sup>9</sup>

## ➤ PARIWISATA SEX ANAK

Pariwisata seks anak merupakan eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dan di tempat tersebut mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Mereka sering kali melakukan perjalanan dari sebuah negara kaya ke negara yang kurang berkembang, tetapi para wisatawan seks anak bisa juga para wisatawan yang berasal dari dalam negara atau wilayah mereka sendiri.

Para wisatawan seks anak berasal dari semua alur kehidupan: mereka bisa saja orang yang telah menikah atau bujangan, laki-laki atau perempuan, para wisatawan kaya atau pelancong yang pas-pasan. Para wisatawan seks anak bisa saja orang asing atau orang lokal yang melakukan perjalanan di dalam negara mereka sendiri. Secara khusus, sebagian wisatawan seks anak (mereka yang senang melakukan kekerasan pada anak disebut pelaku preferensial dan pedofil) menjadikan anak-anak sebagai sasaran mereka, tetapi sebagian besar dari mereka merupakan para pelaku kekerasan situasional yang biasanya tidak memiliki keinginan khusus untuk berhubungan seks dengan anak-anak tetapi hanya sekedar memanfaatkan sebuah situasi dimana seorang anak memang tersedia untuk mereka.

Anonimitas, ketersediaan anak-anak dan jarak yang jauh dari batas-batas moral dan

sosial yang biasanya membatasi tingkah-laku mereka dapat mengarahkan seseorang pada tingkah laku yang mengandung unsur kekerasan di negara lain. Para pelaku eksploitasi seks anak mungkin mencoba untuk merasionalisasi perbuatan mereka dengan mengatakan bahwa melakukan hubungan seks dengan seorang anak dapat diterima dalam budaya di tempat yang sedang mereka kunjungi atau uang maupun barang-barang yang ditukarkan memberi keuntungan bagi anak tersebut serta masyarakat.

Tujuan perjalanan dapat berubah-ubah, karena upaya-upaya pencegahan dan perlindungan sedang digalakkan di satu negara maka para wisatawan seks anak mungkin akan memilih negara lain sebagai tujuan mereka. Misalnya, negara-negara seperti Brazil dan Thailand sedang meningkatkan kewaspadaan mereka, sedangkan pariwisata seks anak terus meningkat di negara-negara yang lain seperti Ekuador, Kamboja dan Indonesia. Terbukanya jalur-jalur transportasi dan pasar, perkembangan pariwisata massal yang tidak diatur dan perbedaan-perbedaan kekayaan yang mencolok dapat menyebabkan tujuan-tujuan pariwisata seks anak berpindah dari satu negara ke negara yang lain atau dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Dengan cara seperti inilah Eropa Utara dan Eropa Tenggara serta Amerika Tengah telah mengalami pertumbuhan dalam pariwisata seks anak.



Parawisata bukan merupakan penyebab eksploitasi seksual anak, tetapi para pelaku eksploitasi seks anaklah yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan perjalanan, hotel, penginapan, restoran, penerbangan dan perusahaan-perusahaan transportasi lain.

Beberapa bisnis mungkin terlibat, misalnya, hotel yang tutup mata terhadap eksploitasi di dalam fasilitasnya atau para agen perjalanan yang dengan sengaja mengatur perjalanan seks ke luar negeri. Pariwisata seks memanfaatkan ketidakadilan seksual dan

memberikan kontribusi terhadap permintaan akan perdagangan untuk eksploitasi seksual yang menjerat anak-anak.

Industri pariwisata merupakan pemain penting dan sekutu yang berharga dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual dalam pariwisata. Banyak organisasi pariwisata dan perjalanan nasional yang telah menyadari bahaya ini bagi anak-anak dan saat ini mereka bekerjasama untuk melakukan tindakan guna menentang orang-orang yang melakukan eksploitasi seksual terhadap anak-anak dalam pariwisata.

### Kode Etik Untuk Perlindungan Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan Dan Pariwisata

Kode Etik ini diprakarsai oleh ECPAT Swedia pada tahun 1998 atas kerjasama dengan para operator perjalanan Skandinavia dan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO). Kode Etik tersebut menyarankan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mengadopsi Kode Etik ini dan berkomitmen untuk:

1. Membuat sebuah kebijakan korporasi yang etis untuk menentang eksploitasi seksual terhadap anak;
2. Mendidik dan melatih pegawai baik yang berada di negeri asal maupun yang berada di tujuan-tujuan perjalanan;
3. Memperkenalkan sebuah ketentuan didalam perjanjian dengan para penyalur sebagai dasar penolakan pada eksploitasi seksual terhadap anak;
4. Mengembangkan informasi dan bahan-bahan peningkatan kesadaran seperti katalog, brosur, poster, film *in-flight*, slip tiket, *home page*;
5. Memberikan informasi kepada para "orang-orang kunci" lokal di tempat-tempat tujuan;
6. Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan kriteria-kriteria di atas.

## PERKAWINAN ANAK

Perkawinan anak atau pernikahan dini yaitu perkawinan yang melibatkan anak dan remaja usia dibawah 18 tahun. Perkawinan anak dapat dianggap sebagai sebuah bentuk eksploitasi seksual komersial jika seorang anak diterima dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan seksual demi mendapatkan barang atau bayaran dalam bentuk uang atau jasa. Dalam kasus-kasus tersebut biasanya orang tua atau sebuah keluarga menikahkan seorang anak untuk mendapatkan keuntungan atau untuk membiayai keluarga tersebut. Walaupun perkawinan anak dapat terjadi baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan tetapi perkawinan anak lebih umum terjadi pada anak perempuan yang dinikahkan dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari mereka. Di beberapa bagian Afrika Timur dan Barat serta Asia Selatan, perkawinan yang terjadi sebelum salah satu atau kedua anak tersebut mencapai masa puber merupakan suatu hal yang lazim, sedangkan perkawinan yang dilakukan tidak lama setelah masa puber merupakan hal yang lazim bagi orang-orang yang menganut gaya hidup tradisional di Timur Tengah, Afrika Utara dan beberapa wilayah di Asia.

Pernikahan dini dapat mengancam hak-hak azasi manusia seorang anak, termasuk hak-hak mereka atas pendidikan, kesehatan yang layak dan kebebasan berekspresi. Dalam banyak kasus, sekali mereka menikah, seorang anak dibawah umur dapat kehilangan status mereka sebagai seorang "anak" dan perlindungan terkait yang berlaku secara nasional. Perkawinan tersebut kadang-kadang tidak dimaksudkan untuk sebuah kebersamaan yang permanen: di beberapa negara, nikah mut'ah atau kawin kontrak merupakan hal yang mungkin untuk dilakukan melalui sebuah kontrak nikah jangka pendek yang dikenal dengan *siqeh* di Timur Tengah dan Afrika Utara. Kawin kontrak ditambah dengan usia legal perkawinan yang rendah memungkinkan orang untuk mengelak dari tindakan ilegal pelacuran anak.

Ada banyak alasan mengapa tradisi perkawinan anak terus berlanjut. Kekhawatiran akan terinfeksi HIV telah membuat laki-laki di banyak negara untuk mencari pasangan yang lebih muda. Jika kemiskinan sangat serius, pernikahan dini juga dipandang sebagai sebuah strategi yang tepat untuk bertahan hidup secara ekonomi. Pernikahan dini kadang-kadang dianggap sebagai sebuah cara untuk menjamin perlindungan terhadap anak-anak perempuan. Banyak keluarga di daerah pedesaan Albania yang telah menyarankan

anak-anak perempuan mereka agar cepat menikah untuk menghindari ancaman penculikan. Sedangkan di Uganda Utara dan Somalia, banyak keluarga yang telah menikahkan anak-anak perempuan mereka kepada para anggota milisi untuk mendapatkan perlindungan bagi diri mereka sendiri maupun anak perempuan tersebut.<sup>10</sup>

Sebagian anak dipaksa untuk menikah oleh orang tua atau keluarga mereka sedangkan anak-anak masih terlalu muda untuk membuat keputusan yang benar: izin diberikan oleh orang lain atas nama anak tersebut dan anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan haknya untuk memilih. Dalam kasus-kasus seperti ini, maka pernikahan dini dianggap suatu bentuk kawin paksa. Dalam bentuknya yang paling ekstrim, kawin paksa merupakan akibat dari penculikan. Di Uganda, banyak anak perempuan muda yang diculik dan dipaksa untuk menikah dengan para pimpinan senior dalam gerakan gerilya yang dikenal dengan nama *Lord's Resistance Army*. "Perkawinan-perkawinan" ini dipakai sebagai hadiah dan insentif untuk tentara pria.

Banyak anak perempuan yang dipaksa untuk cepat-cepat menikah yang mengalami kekerasan yang tiada akhir di dalam rumah tangga mereka. Disamping itu, pernikahan dini sering berkaitan dengan penelantaran istri dan menjerumuskan anak-anak perempuan muda kedalam kemiskinan yang luar biasa dan meningkatkan resiko bahwa mereka akan dipaksa untuk memasuki industri perdagangan seks agar dapat bertahan hidup.

## APA PERBEDAAN ANTARA EKSPLOITASI SEKSUAL DAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK?

Eksplorasi seksual komersial anak (ESKA) dan kekerasan seksual terhadap anak (KSA) merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam memanfaatkan seorang anak sebagai sebuah obyek seks. Meskipun demikian, eksploitasi seksual komersial anak dan kekerasan seksual terhadap anak merupakan dua bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang berbeda yang membutuhkan intervensi-intervensi yang berbeda pula untuk menghapuskannya. Eksploitasi seksual komersial anak dan kekerasan seksual terhadap anak juga sering tumpang tindih. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya koordinasi dan kerjasama antara aktor-aktor yang peduli dengan kedua persoalan tersebut untuk memeranginya.

### Kekerasan seksual terhadap anak

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual si pelaku. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan yang mengandung kekerasan secara seksual tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Tindakan-tindakan tersebut dapat termasuk

ekshibisme atau voyeurisme seperti orang dewasa yang menonton seorang anak yang sedang telanjang atau menyuruh atau memaksa anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seksual dengan anak yang lain sedangkan pelaku tersebut menonton atau merekam kegiatan-kegiatan seksual tersebut.

Para pelaku sering kali adalah orang yang memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anak tersebut. Dengan demikian, sudah ada hubungan kepercayaan di antara mereka dan pada saat yang bersamaan adanya satu kekuasaan. Salah satu fenomena yang lebih

baru adalah tindakan yang disebut *grooming* (membesarkan atau menyiapkan) di internet dimana seseorang yang telah dewasa dengan sengaja mengatur dengan menggunakan ruang chatting internet atau website-website "Jaringan Sosial" untuk menyiapkan atau "mengawinkan" seorang anak untuk selanjutnya melakukan pertemuan fisik atau pertemuan virtual yang dimaksudkan untuk atau mengakibatkan kekerasan seksual terhadap anak.

## Eksplorasi seksual komersial anak

Melalui ESKA, seorang anak tidak hanya menjadi sebuah objek seks tetapi juga sebuah komoditas yang membuatnya berbeda dalam hal intervensi. ESKA adalah penggunaan seorang anak untuk tujuan-tujuan seksual guna mendapatkan uang, barang atau jasa kebaikan bagi pelaku eksploitasi, perantara atau agen dan orang-orang lain yang mendapatkan keuntungan dari eksploitasi seksual terhadap anak tersebut. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak-hak anak dan elemen kuncinya adalah bahwa pelanggaran ini muncul melalui berbagai bentuk transaksi komersial dimana satu atau berbagai pihak mendapatkan keuntungan.

Adalah penting untuk memasukkan transaksi-transaksi yang bersifat jasa dan kebaikan kedalam definisi tersebut karena ada kecenderungan untuk memandang transaksi-transaksi seperti itu sebagai pemberian izin dari pihak anak. Jika terjadi

Internet juga telah membuat kekerasan seksual yang terorganisir terhadap anak lebih berkembang dan memberi berbagai kesempatan bagi para individu untuk membentuk jaringan-jaringan dengan tujuan untuk saling bertukar gambar-gambar tentang kekerasan terhadap anak dan untuk mendapatkan akses kepada para korban.

eksploitasi seksual untuk mendapatkan perlindungan, tempat tinggal, akses untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi di sekolah atau naik kelas maka anak tersebut tidak memberikan "izin" atas transaksi tersebut melainkan korban dari orang atau orang-orang yang memanipulasi dan menyalahgunakan kekuasaan dan tanggung jawab mereka.

Adanya faktor remunerasi ini membedakan antara ESKA dan KSA karena dalam kekerasan seksual terhadap anak tidak ada keuntungan komersial walaupun eksploitasi seksual juga merupakan sebuah kekerasan.

Ada beberapa situasi yang sulit untuk dikategorikan hanya sebagai KSA atau ESKA. Misalnya, pembantu rumah tangga anak atau PRT anak sangat rentan terhadap kekerasan seksual dan sering sekali menjadi korban kekerasan seksual tersebut. Dari segi jumlah, jumlah PRT anak perempuan

jauh lebih banyak daripada jumlah PRT anak laki-laki. Sulit untuk mendefinisikan apakah situasi-situasi seperti itu merupakan KSA atau ESKA karena mungkin ada sebuah harapan implisit dari majikan bahwa salah satu dari kewajiban-kewajiban anak tersebut adalah memberi "layanan seksual" dan hal tersebut merupakan bagian dari kontrak. Contoh lain dari kurangnya kejelasan dalam pengkategorian tersebut yaitu terkait dengan pornografi. Misalnya, gambar-gambar kekerasan terhadap anak dapat diciptakan untuk penggunaan atau tujuan komersial atau non komersial. Walaupun demikian, pornografi anak yang dibuat untuk tujuan-tujuan non komersial akhirnya dapat diperdagangkan dan dipertukarkan secara komersial.

Mandat ECPAT adalah untuk menghapuskan ESKA walaupun banyak program dari kelompok anggota ECPAT yang juga menyentuh usaha-usaha untuk memerangi KSA. Hal ini seringkali merupakan konsekuensi logis dari lingkungan dimana mereka bekerja seperti masyarakat, jalanan dan rumah singgah. Oleh karena itu, ECPAT dan para partner jaringannya bertujuan untuk mencapai suatu kerjasama dan kolaborasi yang lebih besar dengan partner-partner yang peduli untuk menghapuskan KSA.

## SIAPA YANG MELAKUKAN EKSPLOITASI SEKSUAL TERHADAP ANAK?

Para pelaku kekerasan seksual terhadap anak berasal dari semua alur kehidupan dan latar belakang sosial. Mereka bisa berprofesi sebagai apa saja dan berada di negara mana saja. Mereka bisa heteroseksual atau homoseksual dan walaupun sebagian besar para pelaku adalah laki-laki tetapi pelaku juga kadang-kadang perempuan.

Walaupun mereka sering disebut sebagai “pedofil” tetapi hal ini tidak sepenuhnya benar: istilah pedofil mengacu pada seseorang yang memiliki minat seksual khusus terhadap anak-anak yang belum puber. Sebagian pedofil mungkin tidak benar-benar melakukan tindakan berdasarkan pada fantasi-fantasi mereka. Tetapi, seseorang yang mengeksploitasi atau melakukan kekerasan seksual terhadap seorang anak bukan berarti seorang pedofil tetapi mereka mungkin melakukan hubungan seks dengan seorang anak semata-mata hanya karena mereka memang bisa melakukannya. Oleh karena itu akan lebih tepat dan berguna jika kita menggunakan istilah “pelaku seks anak” untuk menggambarkan seseorang yang melakukan hubungan seks dengan seorang anak, yaitu sebuah istilah yang memasukkan pedofil tetapi tidak hanya terbatas pada para pedofil saja.

Para pelaku seks anak pada umumnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: situasional dan preferensial. Pelaku seks anak situasional tidak benar-benar memiliki pilihan seksual khusus pada anak tetapi mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak karena ada kesempatan. Para pelaku seperti itu dapat mengeksploitasi anak-anak karena mereka berada dalam situasi-situasi dimana mereka dapat mengakses atau mendapatkan seorang anak dengan mudah atau faktor-faktor tertentu yang memungkinkan mereka untuk menipu diri sendiri tentang usia atau izin anak untuk melakukan aktifitas seksual. Eksploitasi seksual terhadap anak dapat berupa tindakan yang dilakukan ketika sedang liburan atau hal tersebut dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan melakukan kekerasan jangka panjang.

Para pelaku seks anak preferensial memiliki pilihan seksual yang jelas terhadap anak-anak. Jumlah mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pelaku situasional tetapi mereka lebih berpotensi untuk melakukan kekerasan terhadap lebih banyak anak-anak daripada pelaku seks situasional karena hal tersebut memang sudah menjadi niat dan keinginan mereka. Berikut ini adalah pola-pola tingkah laku mereka yang telah kita ketahui:

- Mereka merayu menggunakan kasih sayang, perhatian atau hadiah untuk memikat anak-anak dan bersedia menghabiskan waktu yang lama untuk membujuk para korban mereka dengan tujuan untuk mempersiapkan anak-anak itu untuk kekerasan tersebut. Mereka juga dapat menggunakan ancaman, pemerasan dan kekerasan fisik agar kejahatan mereka tidak terbongkar.
- Para pelaku introvert menyenangi anak-anak tetapi kurang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan mereka. Mereka sangat jarang berkomunikasi dengan para korban dan cenderung untuk melakukan kekerasan terhadap anak-anak yang tidak dikenal ataupun anak-anak yang masih sangat muda.
- Ada tetapi tidak banyak adalah para pelaku sadistik, yaitu orang-orang yang selain memiliki ketertarikan seksual terhadap anak-anak juga mendapatkan kesenangan seksual dari tindakan yang menimbulkan rasa sakit pada korban. Pelaku jenis ini kemungkinan besar menggunakan paksaan untuk mendapatkan akses pada anak dan kemungkinan menculik atau membunuh korbannya.

Dalam berbagai situasi, batas-batas pengkategorian antara pelaku preferensial dan situasional memang tidak jelas. Sekelompok pelaku kekerasan lainnya memandang seks sebagai suatu cara untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol terhadap para korban mereka. Oleh karena itu, di beberapa wilayah di dunia ini

pengeksploitasian pasangan muda dan lugu diterima secara luas sebagai sebuah indikator kejantanan. Hasil-hasil penelitian di Peru<sup>11</sup> menunjukkan bahwa para pelaku eksploitasi yang dilaporkan “merasa lebih muda” jika mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak perempuan yang masih muda. Penelitian ini menunjukkan adanya preferensi terhadap perempuan muda diantara para konsumen seks komersial yang dinyatakan secara luas sampai pada tingkatan dimana mereka dapat disebut sebagai pelaku preferensial daripada pelaku situasional.

Sikap lain yang dikenal dari mereka yang diteliti adalah bahwa ketika seorang anak perempuan mencapai masa puber dan menunjukkan tanda-tanda perkembangan seksual maka anak-anak tersebut secara seksual dianggap tersedia untuk laki-laki. Oleh karena itu, mereka tidak dianggap atau didefinisikan sebagai anak-anak dan dianggap tidak membutuhkan perlindungan.

Meskipun para pelaku seks anak menciptakan permintaan untuk berhubungan seks dengan anak-anak tetapi sebenarnya banyak individu dan kelompok yang memberikan kontribusi terhadap eksploitasi seksual komersial mereka. Yang termasuk para individu dan kelompok ini adalah para anggota keluarga, tokoh masyarakat, sektor swasta ataupun jaringan kejahatan yang terorganisir.

Penipuan merupakan sebuah hal yang sudah lazim terjadi walaupun sebagian orang tua diketahui sengaja menjual anak-anak mereka kepada para pemilik lokalitas atau pelaku



perdagangan. Kemiskinan merupakan salah satu alasan tetapi terdapat faktor-faktor lain seperti ketergantungan obat-obatan, niat untuk menyembunyikan kasus incest dalam keluarga, diskriminasi terhadap anak perempuan dan ketamakan akan harta-benda juga menjadi faktor-faktor penyebab ESKA. Orang-orang yang kenal oleh anak tersebut dapat bertindak atas nama agen untuk mendapatkan sedikit uang dan membujuk anak tersebut agar masuk kedalam perdagangan seks atau merayu mereka agar pergi jauh dari rumah. Para tokoh masyarakat juga dapat terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung jika mereka mengetahui para agen yang melakukan perekrutan di desa mereka tetapi mereka mengabaikannya untuk mendapatkan sebagian dari rezeki yang ditawarkan.

22

Jaringan tindak kejahatan yang terorganisir juga turut ambil bagian dalam mendapatkan dan memberikan jalan bagi para gadis belia dan anak-anak yang rentan ke arah eksploitasi seksual komersial dan dalam mengekalkan eksploitasi seperti itu. Alasannya sudah jelas, yaitu keuntungan yang besar. Menurut *International Organization for Migration* (IOM) telah terdapat kecenderungan pembentukan aliansi strategis antar benua diantara jaringan tindak kejahatan yang terorganisir dengan jaringan lokal. Aliansi-aliansi ini memfasilitasi pemberian transportasi, rumah yang aman, kontak lokal dan dokumentasi.<sup>12</sup> Jaringan tindak kejahatan menggunakan intimidasi dan kekerasan sebagai alat untuk mengontrol para korban perdagangan serta mereka yang berusaha menangani isu tersebut. Orang sering disekap dan dipaksa untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang eksploitatif dan uang haram yang dikumpulkan dari perbuatan-perbuatan ilegal tersebut dipergunakan untuk mendanai aktifitas-aktifitas kejahatan yang lain.

## BAGAIMANA EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL BERDAMPAK PADA ANAK-ANAK?

Eksploitasi seksual komersial dalam bentuk apapun sangat membahayakan hak-hak seorang anak untuk menikmati masa remaja mereka dan kemampuan mereka untuk hidup produktif, berharga dan bermartabat. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan dampak-dampak yang serius, seumur hidup, bahkan mengancam nyawa jiwa anak sehubungan dengan perkembangan-perkembangan fisik, psikologis, spiritual, emosional dan sosial serta kesejahteraannya. Walaupun dampaknya bervariasi berdasarkan pada situasi-situasi yang dihadapi anak-anak dan tergantung pada berbagai faktor seperti tahap perkembangan dan sifat lamanya serta bentuk kekerasan, tetapi semua anak yang mengalami eksploitasi seksual dan komersial akan menderita berbagai dampak negatif.

Anak-anak yang mengalami eksploitasi secara seksual dan komersial sangat beresiko terjangkit HIV/AIDS dan mereka sepertinya tidak akan mendapatkan perawatan medis yang layak. Anak-anak juga sangat rentan terhadap kekerasan fisik. Anak-anak yang berusaha untuk melarikan diri atau melawan pelaku kekerasan tersebut dapat menderita luka berat atau bahkan dibunuh. Dampak-

dampak psikologis dari eksploitasi seksual dan ancaman-ancaman yang dipergunakan biasanya akan membekas sepanjang sisa hidup mereka. Jika ada gambar-gambar dari kekerasan tersebut seperti foto maka pengetahuan tentang gambar-gambar tersebut akan menjadi peningkat traumatis tentang kekerasan itu.

Perawatan dan rehabilitasi bagi anak-anak korban eksploitasi seksual komersial merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan sulit. Anak-anak yang telah mengalami eksploitasi biasanya menyatakan perasaan-perasaan malu, rasa bersalah dan rendah diri. Sebagian anak tidak percaya bahwa mereka layak untuk diselamatkan, sedangkan sebagian yang lain menderita stigmatisasi atau perasaan bahwa mereka telah dikhianati oleh seseorang yang telah mereka percayai, lainnya mengalami mimpi buruk, tidak bisa tidur, putus asa dan depresi. Reaksi yang sama juga terjadi pada anak-anak korban penyiksaan. Untuk mengatasi hal ini, sebagian dari anak-anak tersebut berusaha untuk bunuh diri atau menyalahgunakan narkoba. Banyak di antara mereka yang merasa sulit untuk berhasil berintegrasi kedalam masyarakat ketika mereka sudah dewasa kelak.

23

## APA YANG MEMBUAT ANAK-ANAK MENJADI RENTAN?

Eksplorasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek tradisional yang sering berurat-akar dalam keyakinan-keyakinan budaya, dan globalisasi serta teknologi-teknologi baru memaparkan kepada kita sejumlah tantangan-tantangan yang berbeda dan selalu berubah-ubah.<sup>13</sup> Pada akhirnya, permintaan akan anak-anak sebagai pasangan seks untuk tujuan apapun mendorong ke arah eksploitasi seksual komersial anak. Meskipun demikian, terdapat sebuah matriks faktor-faktor yang kompleks yang membuat anak menjadi rentan dan yang membentuk kekuatan-kekuatan serta menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk dieksploitasi secara seksual komersial. Berikut ini adalah faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan tersebut.

### Penerimaan Masyarakat

Konstruksi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi dan/atau menyebabkan terjadinya ESKA adalah konsep-konsep mengenai masa kanak-kanak, seksualitas anak, perkembangan anak, fasilitas pribadi dan umum yang terkait dengan tingkah laku seksual, kekuasaan laki-laki/perempuan dan peranan-peranan seksual dan moralitas terkait dengan

seksualitas. Elemen-elemen seperti itu sering dipahami sebagai sesuatu yang “kodrat” dan sering tidak dipertanyakan dan tidak ditentang, khususnya ketika elemen-elemen tersebut terkait dengan anak-anak. Banyak dari elemen-elemen ini yang digeneralisasikan pada tingkat global sedangkan elemen-elemen lainnya mewakili dinamika-dinamika lokal yang berbeda-beda.

### Tradisi dan Adat-istiadat yang Merugikan

Sejumlah tradisi dan adat-istiadat membuat anak rentan terhadap eksploitasi seksual. Di beberapa negara, eksploitasi seksual terhadap anak sangat disamarkan sebagai praktek keagamaan. Contohnya, di Ghana anak-anak perempuan yang masih sangat muda (dibawah 10 tahun) diserahkan ke tempat pemujaan lokal untuk menebus tindak kejahatan yang dituduhkan telah dilakukan oleh seorang anggota keluarga anak perempuan tersebut. Dalam praktek tradisional yang dikenal dengan nama

*Trokosi ini*, seorang anak perempuan akan menjadi milik pendeta tempat pemujaan tersebut yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan harus memberikan layanan seksual serta melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk sang pendeta.

Contoh yang lain adalah struktur-struktur formal seperti sistem kasta yang dapat dijumpai di Asia Selatan atau tekanan informal seperti stigmatisasi sosial yang dapat menyebabkan anak-anak perempuan dari seorang pelacur dipaksa untuk menjadi pelacur juga.

### Diskriminasi/Kesukuan

Suku-suku minoritas sering rentan terhadap kekuatan-kekuatan eksploitatif yang memanfaatkan rendahnya status resmi mereka atau pandangan yang merendahkan mereka. Misalnya, banyak anak-anak suku pegunungan di Thailand Utara yang tidak

mendapatkan kewarganegaraan Thailand dan ini membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan yang adil, berbagai tunjangan standar dan perlindungan dari pemerintah.<sup>14</sup> Hal ini membuat mereka beresiko diperdagangkan atau dipaksa ke dalam eksploitasi seksual.

### Perilaku Seksual dan Mitos yang Tidak Bertanggung Jawab

Banyak pria yang menilai bahwa pengambilan keperawanan seorang anak perempuan baik melalui mekanisme sosial pernikahan ataupun mekanisme lain sebagai bukti dari kejantanan mereka. Disamping itu, ada berbagai pandangan yang salah atau mitos-mitos tentang melakukan hubungan seks dengan seseorang yang masih perawan atau dengan seorang anak. Di banyak negara di Asia dan Afrika, sebagian pria percaya bahwa melakukan hubungan seks dengan

anak-anak perempuan yang masih muda (yang diperkirakan masih perawan atau masih memiliki pasangan seks yang sedikit) akan melindungi mereka dari terinfeksi HIV/AIDS dan penyakit-penyakit terkait yang lain ataupun menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut. Sedangkan yang lain percaya bahwa melakukan hubungan seks dengan seseorang yang masih perawan akan membuat mereka awet muda, meningkatkan kesuburan dan membuat mereka sehat, panjang umur, beruntung dan sukses dalam bisnis.

### Kemiskinan

Walaupun dalam banyak kasus kemiskinan merupakan penyebab utama, tetapi kemiskinan sendiri tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai kerentanan seorang anak. Banyak anak dari keluarga-keluarga miskin yang selamat dari eksploitasi seksual dan banyak pula anak dari keluarga-keluarga kaya yang menjadi

korban eksploitasi seksual. Kemiskinan menciptakan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan seorang anak terhadap eksploitasi seksual dan membatasi peluang bagi para keluarga untuk memberikan lingkungan yang aman bagi anak tersebut untuk tumbuh dan berkembang.



## Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Anak dan Penelantaran

Kekerasan seksual dan penelantaran yang sering dilakukan oleh orang tua, keluarga atau anggota masyarakat dimana anak tinggal membuat anak-anak rentan terhadap eksploitasi seksual

tanpa mendapatkan perhatian dan perlindungan orang dewasa. Jika terpaksa harus meninggalkan rumah, anak-anak dapat lebih beresiko lagi karena tekanan teman sebaya, keputusan atau ketakutan.

## Situasi-Situasi Gawat-darurat atau Bencana

Kehancuran rutinitas-rutinitas tradisional, hilangnya berbagai struktur bantuan sosial dan pecahnya keluarga dapat terjadi selama situasi gawat-darurat. Sayangnya, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dapat berkembang diantara mereka yang

memberi dan mereka yang menerima dalam konteks emergensi, dan anak-anak yang telah menderita dan tanpa perlindungan ini dapat menjadi korban para penjahat atau orang-orang yang seharusnya memberi bantuan kemanusiaan kepada mereka.

26

## Situasi-Situasi Konflik

Seperti dalam situasi-situasi emergensi, kekacauan akibat pecahnya konflik, pelarian dan pemindahan dapat memisahkan anak-anak dari orang tua dan para pengasuh mereka. Anak-anak yang terpisah dari orang tua mereka secara khusus rentan dan beresiko terhadap kekerasan seksual atau eksploitasi. Sudah ada beberapa laporan juga tentang eksploitasi dan kekerasan seksual yang melibatkan pasukan penjaga perdamaian PBB di Republik Demokratik Kongo yang menukarkan makanan atau sedikit uang untuk layanan seksual. Banyak dari kontak ini yang melibatkan anak-anak perempuan dibawah usia 18 tahun dan bahkan sebagian dari mereka masih berumur 13 tahun.<sup>15</sup>

Beribu-ribu orang anak diperkirakan telah direkrut kedalam angkatan bersenjata pemerintah, milisi pemerintah atau kelompok-kelompok militer oposisi. Tentara anak perempuan sering menjadi korban perkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual lain serta dilibatkan dalam pertempuran dan peran-peran yang lain.<sup>16</sup> Misalnya, di Kolombia anak-anak perempuan didalam pasukan gerilyawan menghadapi tekanan-tekanan yang terkait dengan jender dan walaupun perkosaan dan pelecehan seksual tidak ditolelir tetapi banyak komandan pria yang memaksa anak-anak perempuan yang masih dibawah umur untuk menjalin hubungan seksual.<sup>17</sup>

## Tinggal dan Bekerja di Jalanan

Anak jalanan dapat ditemukan di sebagian besar kota di seluruh dunia. Ketika berada di jalanan dan berada dalam lingkungan yang asing tanpa adanya perlindungan dan pengasuhan

dari orang tua atau orang-orang dewasa lain maka anak-anak secara khusus rentan dan mungkin terpaksa masuk kedalam pelacuran agar dapat bertahan hidup.

## HIV/AIDS

Menurut UNICEF, terdapat lebih dari 2 juta anak-anak usia dibawah 15 tahun yang terinfeksi HIV dan pada tahun 2003 terdapat 15 juta anak-anak usia dibawah 18 tahun yang telah menjadi yatim piatu karena HIV/AIDS.<sup>18</sup> Setelah

kehilangan perlindungan dari orang-orang dewasa, mereka menjadi rentan terhadap eksploitasi seksual. Disamping itu, anak-anak yang dipaksa masuk kedalam pelacuran sangat beresiko terinfeksi HIV/AIDS.

## Konsumerisme

Di banyak negara maju, banyak anak-anak yang didorong masuk ke dalam pelacuran. Mereka bukan hanya anak-anak yang berasal dari kelas bawah yang mencoba lari dari kemiskinan tetapi juga anak-anak yang berasal dari kelas menengah yang menginginkan pendapatan yang lebih besar yang dapat mereka hambur-hamburkan. Mereka terbuju oleh tekanan teman sebaya atau iklan-iklan yang begitu hebat serta nilai yang diberikan oleh masyarakat pada produk-produk bermerek yang mahal atau barang-barang dan layanan-layanan mewah untuk menukarkan layanan seksual demi uang atau produk-produk status lainnya.

Contoh dari hal ini adalah sebuah fenomena yang dikenal dengan nama "enjo kosai", atau "kencan yang dibayar" dimana orang dewasa dapat membeli seks dengan anak-anak, khususnya lewat *hand phone* atau situs-situs internet. Ada banyak kesalahpahaman tentang trend ini dan sebuah kecenderungan untuk tidak memandang anak-anak ini sebagai korban eksploitasi telah memicu ketidakpedulian terhadap hak-hak mereka atas perlindungan dan telah menciptakan kecenderungan untuk menghukum dan menyalahkan anak-anak yang terlibat.<sup>19</sup>

27



## Adopsi

Adopsi merupakan sebuah langkah perlindungan permanen untuk anak-anak yang kehilangan keluarga dan harus menjadi hasil akhir dari proses yang dilakukan secara profesional dan multidisipliner untuk menjamin

ditegakkannya kepentingan terbaik seorang anak. Dalam bentuk-bentuk perdagangan yang lebih buruk, istilah “adopsi” dapat dijadikan topeng bagi pemindahan seorang anak dari satu orang kepada orang yang lain untuk tujuan eksploitasi seksual.

## Hukum Yang Tidak Layak dan Korupsi

Banyak negara yang kekurangan kerangka hukum yang komprehensif untuk mencegah tindak kriminal, mengelola upaya-upaya penyelidikan, menuntut para pelaku serta melindungi dan membantu anak-anak selama proses pemulihan mereka.

Disamping itu, korupsi yang dilakukan oleh polisi dan para penegak hukum

lainnya dapat menjadi hambatan utama dalam memerangi eksploitasi seksual komersial. Seperti semua tindakan ilegal, kita juga merasa sulit untuk menentukan besaran masalah korupsi. Para pelaku perdagangan dapat menyuap penjaga perbatasan dan polisi akan menerima tawaran dari para pemilik lokalisasi untuk mendapatkan layanan gratis sebagai imbalan agar mereka tutup mulut.

## Teknologi Informasi & Komunikasi

Semua anak dan remaja yang menggunakan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah beresiko. Disamping itu, anak-anak yang tidak mendapatkan akses terhadap TIK terbaru juga dapat beresiko tanpa mereka sadari. Anak-anak ini dijadikan sebagai subjek foto atau video yang dikirim melalui ruang cyber (moya); atau mereka diiklankan secara online sebagai komoditas; dan/atau mereka terkena imbas oleh kekerasan dan bahaya-bahaya yang timbul dari interaksi-interaksi online yang dilakukan oleh orang lain, termasuk penggunaan pornografi.

Berikut ini adalah jenis-jenis kekerasan

dan eksploitasi yang diakibatkan oleh teknologi informasi dan komunikasi.

- Pembuatan, penyebaran dan penggunaan bahan-bahan yang menggambarkan kekerasan seksual terhadap anak.
- Rayuan *online* atau *grooming* (upaya mendapatkan kepercayaan seorang anak untuk memikat mereka kedalam sebuah situasi dimana mereka akan diperlakukan salah).
- Pemaparan terhadap bahan-bahan yang dapat menimbulkan resiko atau dampak buruk psikologis atau membawa pada resiko fisik.
- Pelecehan atau intimidasi, termasuk tindakan memperlakukan anak.

## SEBERAPA BESARKAH PENYEBARAN EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK?

Eksplorasi seksual komersial anak terjadi baik di negara-negara yang sedang berkembang maupun di negara-negara maju tetapi belum ada cara yang terpercaya untuk menentukan jumlah anak-anak yang telah menjadi korban. Pengumpulan data yang dilakukan sering kali bersifat *ad hoc* atau memiliki ruang lingkup yang terbatas dan penelitian yang secara khusus dilakukan untuk tujuan ini sangat jarang. Disamping itu, karena eksploitasi seksual komersial anak merupakan sesuatu yang ilegal maka sebagian besar eksploitasi seksual komersial anak dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga besaran sebenarnya sulit diukur.

Di beberapa wilayah seperti Asia Tengah, Timur Tengah dan Afrika Utara, sebagian besar bukti bersifat anekdot. Sampai sekarang, belum ada usaha yang serius untuk menangani isu tentang eksploitasi

seksual komersial anak di daerah-daerah ini dan hanya ada sedikit penelitian yang telah dilakukan. Di wilayah-wilayah dimana penelitian tentang eksploitasi seksual komersial anak telah dilakukan, data yang dikumpulkan tidak dipilah-pilah sedemikian rupa untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini juga terjadi dengan penelitian yang khusus tentang trafiking. Laporan-laporan yang ada sering sekali tidak membedakan antara orang-orang yang telah diperdagangkan untuk tujuan seksual dengan orang-orang yang diperdagangkan untuk tujuan-tujuan ekonomi dan tujuan-tujuan lain. Laporan-laporan tersebut jarang membedakan antara perdagangan perempuan (secara umum) dan perdagangan anak, apalagi mengelompokkan anak-anak tersebut berdasarkan umur maupun jenis kelamin mereka.

Mengapa kita harus membedakan antara perdagangan anak dengan perdagangan orang dewasa?

- Kerentanan anak-anak terhadap manipulasi dan eksploitasi.
- Trauma sosial, psikologis dan fisik yang berbeda pada anak-anak dalam tahap awal perkembangan mereka dapat mengakibatkan dampak yang lebih serius pada perkembangan jangka panjang seorang anak dan proses penyembuhannya.
- Tanggung jawab hukum negara untuk menjamin perlindungan terhadap hak-hak anak sesuai dengan Konvensi Hak-Hak Anak.



## APA YANG SAAT INI SEDANG DILAKUKAN UNTUK MENCEGAH ESKA?

Di seluruh belahan dunia, banyak usaha yang sedang dilakukan untuk melindungi anak-anak dan mencegah mereka dari eksploitasi seksual komersial. Usaha-usaha ini dilakukan pada tiga tingkatan yang luas, yaitu: pada tingkat global dengan tujuan untuk melihat protokol-protokol hukum dan protokol-protokol internasional; pada tingkat nasional, regional dan internasional dengan tujuan untuk mempertimbangkan berbagai prosedur dan undang-undang; dan pada tingkat lokal melalui usaha-usaha yang difokuskan pada organisasi-organisasi akar rumput dan cara-cara untuk melindungi anak-anak dalam praktek sehari-hari.

Pada Kongres Dunia Pertama yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1996 dan lima tahun kemudian pada Kongres Dunia Kedua di Yokohama, Jepang, para peserta yang mewakili pemerintah, organisasi non pemerintah, badan-badan PBB dan berbagai stakeholder lain berkomitmen untuk bermitra secara global dalam rangka menentang eksploitasi seksual komersial anak. Komitmen ini tertuang dalam Agenda Aksi Stockholm. Sejak tahun 1996 sudah ada 161 negara yang mengadopsi Agenda Aksi tersebut dan bertekad untuk mencari jalan dalam menghapuskan eksploitasi seksual komersial anak.

Disamping itu, ada beberapa konvensi internasional yang berisi pasal-pasal yang menawarkan perlindungan untuk anak-anak dari eksploitasi seksual komersial dan negara-negara yang telah meratifikasi konvensi-konvensi ini secara hukum terikat untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (KHA) yang mulai berlaku pada tanggal 2 September 1990 telah diadopsi dan diratifikasi oleh sebagian besar negara yang ada di dunia ini.

Pasal 34 KHA meminta Negara-Negara Peserta untuk mengambil langkah-langkah yang layak untuk mencegah pembajakan atau pemaksaan anak agar terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum serta mencegah penggunaan anak secara eksploitatif dalam pelacuran, pornografi atau praktek-praktek seksual lain yang melanggar hukum. Sedangkan pasal 35 KHA meminta Negara-negara Peserta untuk mengambil langkah-langkah yang layak untuk mencegah penculikan, penjualan atau perdagangan anak untuk tujuan apapun atau dalam bentuk apapun. Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak tentang Penjualan Anak, Pelacuran Anak dan Pornografi Anak yang mulai berlaku pada tanggal 8 Januari 2002 secara khusus menjawab persoalan ESKA.

Agenda Aksi meminta pemerintah, organisasi-organisasi internasional pemerintah dan non pemerintahan, organisasi-organisasi dan para individu yang peduli untuk mengarahkan bantuan-bantuan teknis dan materil guna melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual komersial. Agenda Aksi tersebut juga menghimbau peningkatan kerjasama dan koordinasi, penyediaan program-program kesehatan dan pendidikan, memperkuat penegakan hukum dan perundang-undangan, mengadopsi tindakan-tindakan rehabilitasi non punitif (yang tidak menghukum) dan menyarankan partisipasi anak dan remaja.

Sebuah konvensi yang berkaitan, yaitu Konvensi PBB untuk Menentang Kejahatan Transnasional yang Terorganisir telah diadopsi di Palermo, Itali, pada bulan Desember tahun 2000. Konvensi ini disertai suplemen mengenai Protokol untuk Mencegah, Menekan dan Menghukum Perdagangan Manusia Khususnya Perempuan dan Anak-Anak yang menggabungkan langkah-langkah pengendalian kejahatan tradisional untuk menyelidiki, menuntut dan menghukum para pelaku dengan langkah-langkah khusus untuk membantu anak-anak yang telah diperdagangkan. Konvensi tersebut meminta usaha-usaha pencegahan, termasuk pemberian informasi dan pendidikan kepada para calon korban, petugas dan masyarakat umum serta meminta kerjasama internasional yang lebih besar terkait dengan kerjasama judicial, bantuan yang saling menguntungkan dalam hal-hal kriminal, ekstradisi, kerjasama penegakan hukum, perlindungan saksi dan bantuan teknis.

Walaupun telah ada hukum nasional dan perjanjian internasional tetapi para petugas masih menghadapi banyak kendala dalam melakukan penyelidikan dan penuntutan

terhadap tindak kejahatan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengumpulan bukti-bukti yang kuat dan kesaksian-kesaksian tergantung pada kerjasama dengan polisi lokal. Tetapi, perbedaan bahasa, budaya dan sikap terhadap eksploitasi seksual komersial anak dapat menimbulkan banyak kesulitan.

Pemerintahan di negara-negara penerima dan pengirim wisatawan melakukan aksi untuk melawan para wisatawan seks anak dengan mengesahkan perundang-undangan ekstra teritorial dan perundang-undangan nasional dengan mengeluarkan larangan untuk melakukan perjalanan bagi para pelaku kejahatan seks anak dan melakukan kampanye penyadaran. Sayangnya, masih sangat sedikit negara yang secara aktif melakukan pencegahan terhadap pariwisata seks anak dan oleh karena itu anak-anak masih tetap dieksploitasi di daerah-daerah tujuan pariwisata.

Para penegak hukum membutuhkan pelatihan-pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kesadaran mereka tentang eksploitasi seksual komersial anak serta cara-cara menangani kasus-kasus yang

menjadi perhatian mereka. Pelatihan intensif untuk para personil penegak hukum sudah dilakukan di beberapa wilayah dengan bekerjasama dengan organisasi-organisasi nasional dan badan-badan internasional seperti Interpol, ILO/IPEC dan UNICEF. Meskipun demikian, dibutuhkan juga langkah-langkah untuk memerangi korupsi seperti membentuk komisi-komisi independen nasional untuk menyelidiki tuduhan-tuduhan penyelewengan dan keterlibatan dalam korupsi. Disamping itu, para pengacara, hakim dan pembuat kebijakan dapat membantu untuk mempromosikan kepentingan terbaik anak dengan mengembangkan prosedur-prosedur hukum yang ramah anak.

32

Proses penyembuhan bagi anak-anak bermula pada saat mereka melakukan kontak pertama dengan orang dewasa yang mereka percayai, biasanya seorang anggota polisi. Di berbagai tempat, polisi membentuk unit-unit khusus dengan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ramah anak serta melakukan lokakarya and pelatihan. Misalnya, Sri Lanka sekarang telah memiliki *Desk* atau bagian khusus untuk Perempuan dan Anak-Anak di setiap kantor polisi mereka.<sup>20</sup>

Untuk anak-anak yang telah diperdagangkan dan “diselamatkan”,

proses pemulangan bisa membuat anak-anak tersebut mengalami trauma. Anak-anak sering diperlakukan sebagai penjahat dan bahkan kadang-kadang dipenjarakan, baik di negara dimana mereka diperdagangkan ataupun di negara mereka sendiri setelah mereka kembali ke negaranya. Mereka juga rentan untuk dikorbakan atau diperdagangkan kembali jika mereka tidak mendapatkan perlindungan dan perawatan yang layak. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk menerapkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan keimigrasian dengan lebih berperikemanusiaan untuk anak-anak yang telah diperdagangkan serta mengembangkan strategi-strategi rehabilitasi dan reintegrasi yang layak untuk perlindungan jangka panjang mereka.

Sektor swasta merupakan mitra kunci dalam mencegah eksploitasi seksual komersial anak. Industri pariwisata dan perjalanan lambat laun memberikan tanggapan terhadap masalah eksploitasi seksual anak dalam pariwisata dengan meningkatkan kesadaran para staf dan wisatawan mereka melalui *leaflet* dan poster, membentuk *focal point* untuk pelaporan peristiwa kekerasan, mempromosikan Kode Etik ECPAT WTO, merumuskan deklarasi-deklarasi industri, membuat *in-flight* video sebagai bagian dari kampanye pendidikan serta

Pada tahun 2004, para jaksa kota melakukan sebuah kampanye ketika Karnival Rio de Janeiro yang dirayakan dengan sangat meriah sedang dilaksanakan untuk menganjurkan para pengunjung agar tidak melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Para remaja mengenakan baju kaus bertuliskan “eksploitasi seksual merupakan sebuah tindak kejahatan” dan memegang pamflet-pamflet yang memberi tahu para wisatawan bahwa melakukan hubungan seks dengan anak usia dibawah 14 tahun dapat membuat mereka masuk penjara selama 10 tahun.<sup>21</sup>



Kampanye *make-IT-safe* yang dilakukan oleh ECPAT Internasional dan *Children's Charities Coalition for Internet Safety* (CHIS) yang berada di Inggris bekerja untuk membuat teknologi-teknologi informasi dan komunikasi aman bagi anak-anak dan remaja. Kampanye tersebut bertujuan untuk melakukan advokasi kepada tokoh-tokoh IT untuk menerapkan berbagai kebijakan dan mekanisme protektif untuk melindungi para pengguna teknologi yang masih muda. Kampanye tersebut juga bertujuan untuk melakukan advokasi kepada pemerintah untuk mengadopsi langkah-langkah hukum internasional dan kebijakan-kebijakan perlindungan anak untuk memberikan pengasuhan dan melindungi anak-anak yang telah disalahgunakan atau diekspos kepada gambar-gambar atau pesan-pesan *online* yang dapat merugikan anak-anak tersebut.

[www.make-IT-safe.net](http://www.make-IT-safe.net)

memberikan pelatihan-pelatihan untuk sekolah-sekolah pariwisata dan para personil pariwisata tentang cara-cara untuk mengidentifikasi dan menangani para wisatawan seks anak. Para wisatawan individual juga dapat membantu dengan tidak mendukung berbagai aspek industri pariwisata yang terlibat dalam eksploitasi seksual anak dan dengan melaporkan kejadian-kejadian kekerasan pada pihak berwenang lokal, organisasi-organisasi terkait atau kelompok-kelompok ECPAT lokal.

Perusahaan-perusahaan internet dan industri-industri teknologi informasi harus berperan aktif dalam mencegah eksploitasi seksual komersial anak. Mereka harus mempunyai kode etik, menolak untuk menjadi tuan rumah bagi pornografi anak dan bekerjasama dengan pusat-pusat pengaduan dan badan-badan penegak hukum untuk mengidentifikasi dan melaporkan kasus-kasus eksploitasi seksual anak. Di beberapa negara, banyak pemberi layanan internet (*Internet Service Providers*) yang telah membuat draft kode etik untuk

mengklarifikasi peranan dan tanggung jawab mereka terkait dengan isi internet yang melanggar hukum. Industri-industri IT juga dapat mengadopsi langkah-langkah untuk menjamin bahwa teknologi-teknologi informasi dan komunikasi aman digunakan oleh anak-anak dan remaja seperti membuat software untuk membuat *rating* dan *screening* untuk mengenali isi internet yang dapat membahayakan anak-anak. Karena internet tidak dibatasi oleh batas-batas negara maka dibutuhkan perundang-undangan yang harmonis, kerjasama polisi internasional dan tanggung jawab industri IT untuk mengatasi masalah tersebut.

Di banyak negara, organisasi-organisasi non pemerintah secara khusus aktif baik dalam perlindungan maupun pengasuhan anak-anak dengan memberikan layanan-layanan langsung bagi anak-anak yang menjadi korban atau yang beresiko terhadap kekerasan melalui eksploitasi seksual komersial dan dalam peningkatan kesadaran tentang isu-isu tersebut. Bersama dengan para anggota masyarakat setempat, organisasi-organisasi akar

33

- Di Filiphina, beberapa komunitas memiliki patroli relawan yang melakukan monitoring terhadap kehadiran anak-anak di tempat-tempat hiburan dan lokalisasi.
- *The Domestic Workers Movement* (Gerakan Pembantu Rumah Tangga) di India memberikan perlindungan, pendidikan dan konseling hukum bagi para anggotanya dimana banyak diantaranya merupakan mantan korban kekerasan seksual.
- Perusahaan penerbangan membuat *in-flight video* yang mengingatkan para penumpang agar tidak melakukan eksploitasi seksual terhadap anak di negara-negara tujuan mereka.
- Di banyak negara, LSM dan pemerintah membuat pusat pengaduan dan merancang *website* dimana masyarakat umum dan anak-anak dapat melaporkan kasus-kasus eksploitasi seksual anak.

rumpun telah menyoroti eksploitasi seksual komersial anak dan melaporkan aktifitas-aktifitas yang mencurigakan kepada polisi atau pusat-pusat pengaduan. Organisasi-organisasi tersebut juga telah melakukan tekanan-tekanan pada pemerintah mereka untuk mengadopsi dan menegakkan undang-undang yang layak untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual.

kesempatan-kesempatan pelatihan keterampilan, mempromosikan hak-hak anak dan mengadopsi kebijakan-kebijakan yang sensitif jender.

Sebuah ciri-ciri umum yang ditunjukkan oleh orang-orang yang melakukan kejahatan seksual terhadap anak-anak adalah penyimpangan keyakinan dan sikap mereka, secara khusus menganggap anak bertanggung jawab atas kekerasan yang menimpa mereka, anak tidak terluka oleh kontak seksual dengan orang dewasa dan bahwa anak memberikan izin atas kekerasan yang dilakukan terhadap mereka. Program-program pemulihan untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan kognitif seperti itu dan upaya-upaya untuk membangun empati terhadap anak-anak telah dirasakan manfaatnya dan dapat mencegah para pelaku eksploitasi seks untuk mengulangi kejahatan mereka.

Di dunia ini ada banyak individu yang tanpa lelah berusaha untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak. Karya inovatif yang telah mereka lakukan dapat memberikan inspirasi bagi kita semua; yang kita butuhkan adalah visi dan kamauan untuk mewujudkannya.

34 Anak-anak muda juga berpartisipasi secara aktif dalam memerangi ESKA dengan menjadi aktivis remaja untuk memastikan bahwa suara mereka didengarkan dan menjadi pendukung dan konselor teman sebaya bagi remaja lain yang beresiko. Ada banyak cara untuk terlibat: para pendidik dapat memperkenalkan komponen pencegahan dan peningkatan kesadaran kedalam kurikulum sekolah; para wartawan dan penerbit dapat menolak untuk menuliskan atau menerbitkan artikel-artikel yang sensasional atau menggunakan foto-foto yang lebih mengeksploitasi seorang anak atau mengungkapkan identitas seorang anak; para pengusaha, tokoh masyarakat atau tokoh agama dapat mendukung berbagai fasilitas untuk anak atau rumah singgah serta memberikan

## CATATAN AKHIR

1. Deklarasi dan Agenda Aksi telah diadopsi oleh 122 pemerintah pada pelaksanaan Kongres Dunia Pertama Untuk Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Stokholm, Swedia, pada tahun 1996. Sampai dengan tahun 2006, sudah ada 161 negara yang mengadopsi Deklarasi dan Agenda Aksi tersebut.
2. Organizacion Internacional del Trabajo (OIT). El Salvador. Explotacion Sexual Commercial de Ninas, Ninos y Adolescentes: Una Evaluacion Rapida. 2002.
3. Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak.
4. Taylor, M. And Quayle, E. (2003). *Child Pornography An Internet Crime*. Hove and New York: Brunner-Routledge.
5. CBC News. 25 April 2005. Lihat <http://www.cbc.ca/story/canada/national/>
6. APF. 19 December 2004
7. Laporan oleh Special Rapporteur on the sale of children, child prostitution and child pornography. E/CN.4/2005/78.23.12.2004
8. IOM. Migrant Trafficking and Human Smuggling in Europe. Geneva. 2000. Lihat juga United Nations Office on Drugs and Crime. *FAQ on Trafficking in Human Beings*. 2005.
9. UNICEF UK. *End Child Exploitation: Stop the Traffic*. 2003
10. UNICEF Somalia Support Center. *Survey of primary schools in Somalia 2000/2001*. 2001.
11. ECPAT International. *Mercancia Sexual? 2005*

12. IOM Trafficking in Migrants Bulletin: *Organized Crime Moves Into Trafficking*, 1996.
13. *Analysis of the situation of sexual exploitation of children in the Eastern and Southern Africa region* UNICEF, 2001.  
(<http://www.unicef.org/events/yokohama/csec-east-southern-africa-draft.htm>)
14. Physicians for Human Rights. *No status: Migration, Trafficking & Exploitation of Women in Thailand Health and HIV/AIDS Risks for Burmese and Hill Tribe Women and Girls*. 2004
15. Office of Internal Oversight Services (OIOS). *Investigation by the Office of Internal Oversight Services into allegations of sexual exploitation and abuse in the United Nations Organization Mission in the Democratic Republic of the Congo*. 2005
16. Coalition to Stop the Use of Child Soldiers. *Child Soldiers Global Report 2004*
17. Human Rights Watch. "You'll Learn Not To Cry": Child Combatants in Colombia. 2003.
18. UNICEF. *State of the World's Children 2005*.
19. Lihat ECPAT Internasional. "Blaming Children for their Own Exploitation: the Situation in East Asia." Dalam ECPAT Report on the Implementation of the Agenda for Action, 2002-2003.
20. Sri Lanka Police Service. IG Circular No. 1172/94 and Crime Division Circular No. 13/94. 1 November 1994. Lihat  
[http://www.police.lk/divisions/women\\_child.html](http://www.police.lk/divisions/women_child.html).
21. Globalization and the Sex Trade An interview with Maria Jaqueline Leite de Souza, General Coordinator, CHAME, Brazil. Global Envision.  
<http://www.globalenvision.org/library/8/682/>



## Tanya & Jawab

tentang Eksplorasi Seksual Komersial Anak

Sebuah buku saku informasi oleh ECPAT Internasional

Terbitan ini tersedia dalam berbagai bahasa.

Mohon kunjungi website kami di

**[www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)**